

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa SMK PAB 2 Helvetia

Picture of Parenting Patterns of Students of SMK PAB 2 Helvetia

Rahmat Syaibani^{a,1}, Oktariani^{b,2}, Lespi Frida Sihombing^{b,2}

^{a,b,c} Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Jl. K.L. Yos Sudarso Km, 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Medan, 20241, Indonesia
rahmatsyaibani14@gmail.com¹, oktariani1610@gmail.com², lespiprida@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, dan motivasi belajar anak. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X di SMK Pab 2 Helvetia Medan. Hasil penelitian menunjukkan campuran pendekatan pengasuhan, yaitu dengan kecenderungan ke arah disiplin yang tidak konsisten yang mengarah pada gaya pola asuh permisif, tekanan untuk kesuksesan akademik yang mengarah pada gaya pengasuhan otoriter, dan sebagian orang tua juga menerapkan gaya pengasuhan demokratis terlihat dari jawaban responden sering meragukan keputusan mereka, tetapi terkadang mengizinkan untuk membuat pilihan secara mandiri dengan batasan. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan pola asuh yang berkembang di kalangan orang tua siswa SMK serta implikasinya terhadap proses pembentukan karakter dan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Siswa

ABSTRACT

This study aims to describe the parenting patterns applied by parents to Vocational High School (SMK) students. Parenting patterns are one of the important factors that influence the development of children's personality, behavior, and learning motivation. This study used a quantitative approach with a descriptive method. Data were obtained by distributing questionnaires to grade X students at SMK Pab 2 Helvetia Medan. The results of the study showed a mixture of parenting approaches, namely with a tendency towards inconsistent discipline leading to a permissive parenting style, pressure for academic success leading to an authoritarian parenting style, and some parents also applied a democratic parenting style as seen from the respondents' answers often doubting their decisions, but sometimes allowing them to make choices independently with limitations. These findings provide an initial overview of the tendency of parenting patterns that are developing among parents of vocational high school students and their implications for the process of character formation and students' academic achievement.

Keywords : Parenting Patterns, Students

Info Artikel :

Disubmit: 10 Mei 2025

Direview: 08 Juni 2025

Diterima : 11 Juli 2025

Copyright © 2025 – KOGNISI Jurnal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah, karena seorang anak adalah amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya agar mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan. Pendidikan keluarga adalah bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara sadar sesuai dengan perkembangan fisik dan rohani (psikis) mereka menuju kedewasaan. Pastinya anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk

berkembang menjadi orang dewasa. Supaya anak dapat melakukan tugas dan pola hidupnya seperti orang dewasa, orang tua harus mendidik, membimbing, dan mengarahkan mereka.

Pendidikan keluarga adalah bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara sadar sesuai dengan perkembangan fisik dan rohani (psikis) mereka menuju kedewasaan. Pasti anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk berkembang menjadi orang dewasa. Supaya anak dapat melakukan tugas dan pola hidupnya seperti orang dewasa, orang tua harus mendidik, membimbing, dan mengarahkan mereka.

Pengaruh pendidikan dalam keluarga tentunya berbeda-beda tergantung pada bagaimana setiap orang tua mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pasti akan menerima pendidikan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Itu adalah norma keluarga dan kebiasaan. Semua hal itu pasti akan berdampak pada perkembangan anak. Bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, anak akan mempengaruhi lingkungannya. Misalnya, dalam konteks keluarga, orang tua sering menertawakan upaya anak-anak mereka karena mereka gagal melakukan yang terbaik.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membangun anak yang cerdas, sehat, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat. Tidak hanya kondisi institusi pendidikan yang berpengaruh, tetapi juga lingkungan keluarga seorang siswa akan memengaruhi keberhasilan dalam aktivitas pendidikan. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk membantu mereka berkembang, termasuk dalam hal belajar, sikap terhadap orang tua dan sesama, dan perkembangan lainnya, sehingga mereka dapat tumbuh sesuai dengan harapan orang tua. informal dilakukan dalam keluarga dan lingkungan dan merupakan bentuk belajar secara mandiri.

Orang tua adalah guru pertama dan utama anak-anaknya, dapat dipahami bahwa orang tua adalah tempat bernaung mereka. Dalam situasi seperti ini, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya, dan mereka tentunya akan mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan standar masing-masing orang tua. Akibatnya, anak-anak akan meniru perilaku yang pernah mereka lihat dan diajarkan oleh orang tuanya, yang pada gilirannya akan berdampak pada perilaku mereka sendiri. Seorang pendidik dalam pendidikan informal bertanggung jawab atas orang tua. Pendidikan informal dilakukan dalam keluarga dan lingkungan dan merupakan bentuk belajar secara mandiri.

Keluarga juga disebut sebagai tempat tinggal yang paling penting untuk membangun berbagai disiplin ilmu. karena keluarga pasti mengalami interaksi. Jenis interaksi keluarga adalah yang paling penting, seperti interaksi antara orang tua dan anak, orang tua dan anak, dan anak-anak. Menurut Rahmadani (2017, hlm. 11), Pola asuh adalah suatu sistem dan cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik mengasuh dan mendidik anak dengan penuh pengertian. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah keputusan bersama antara ayah dan ibu. Ketika ayah dan ibu tidak setuju satu sama lain tentang penerapan pola asuh, hubungan keluarga menjadi tidak stabil (Sriyani et al., 2018, hlm. 45). Pola asuh adalah cara orang tua berperilaku terhadap anaknya. Pola asuh ini dapat mempengaruhi anak secara positif maupun negatif. Tentu saja, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk mendidik, membimbing, dan membesarkan anaknya.

Menurut Rahmadani (2017, hlm. 11), Pola asuh adalah suatu sistem dan cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik mengasuh dan mendidik anak dengan penuh pengertian. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah keputusan bersama antara ayah dan ibu. Ketika ayah dan ibu tidak setuju satu sama lain tentang penerapan pola asuh, hubungan keluarga menjadi tidak stabil (Sriyani et al., 2018, hlm. 45). Pola asuh adalah cara orang tua berperilaku terhadap anaknya. Pola asuh ini dapat mempengaruhi anak secara

positif maupun negatif. Tentu saja, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk mendidik, membimbing, dan membesarkan anaknya.

Disisi lain, orang tua diharapkan dapat menanamkan cara yang tepat dan sesuai untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua dan anak berinteraksi dalam pola asuh. Dengan kata lain, tindakan dan sikap orang tua terhadap anaknya termasuk menerapkan aturan, mengajarkan norma dan prinsip, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, dan menjadi inspirasi bagi anaknya untuk berperilaku dan berperilaku dengan baik (Theresia, 2009). Pengasuh adalah upaya untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan anak dari bayi atau anak usia dini hingga dewasa. Ini adalah kewajiban orang tua. karena orang tua mengajarkan mereka banyak hal di sekolah dan dalam kehidupan secara keseluruhan.

Menurut beberapa definisi yang disebutkan di atas, pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku orang tua dalam membimbing anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat anak-anak mereka dengan baik karena mereka adalah guru pertama mereka yang mengajarkan mereka banyak hal, baik dalam kehidupan umum maupun dalam ilmu pengetahuan anak.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMK PAB 2 Helvetia Medan. Selaku pembantu kepala sekolah (PKS) III Kesiswaan. PKS III Kesiswaan itu sendiri memiliki tugas untuk membina dan pengembangan siswa, pengelolaan ekstrakurikuler dan juga pembinaan organisasi siswa. Banyak siswa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, salah satunya adalah keterlambatan kehadiran yang seharusnya siswa harus hadir disekolah pukul 07.00 WIB untuk mengikuti kegiatan baris berbaris, tapi ada beberapa siswanya datang lewat dari waktu yang sudah ditentukan. Pada kegiatan proses belajar mengajar, ada beberapa siswa yang tidak peduli dengan guru dan acuh dalam pelajaran. Dan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib yang disediakan oleh pihak sekolah, siswanya juga sering bolos. Dari beberapa siswa bermasalah pihak sekolah memberi surat panggilan kepada orangtua siswa agar datang kesekolah, tapi banyak orangtua yang menghiraukannya dan tidak hadir kesekolah. Maka, dari beberapa fenomena tersebut Beliau berpendapat bahwa anak yang baik, anak yang turut akan aturan dan anak yang akan menghargai guru disekolah itu semua berawal bagaimana anak berperilaku dirumah dan bagaimana bimbingan orangtua dirumah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola asuh orang tua

- 1) Menurut Sanjiwani (Ramadhani dkk., 2018), pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya secara keseluruhan, yang mencakup pengajaran, perlindungan, dan pemeliharaan. Pada dasarnya, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menjaga dan memberi makan anaknya, tetapi juga untuk mendidik mereka. Menurut Wahy (2012), keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, karena di keluargalah anak-anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan pertama.
- 2) Menurut Habibi (2015), perspektif orang tua ini mencakup cara orang tua menunjukkan otoritas mereka, memberikan aturan, hadiah, dan hukuman, dan memberikan perhatian dan respons kepada anak. Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anaknya yang mana orang tua mendukung kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan yang sehat pada anak secara optimal dengan mengubah perilaku, pengetahuan, nilai-nilai anaknya, percaya diri, ingin tahu, ramah, dan fokus pada kesuksesan (Surahman, 2021).
- 3) Menurut Sanjiwani (Ramadhani dkk., 2018), pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya secara keseluruhan, yang mencakup pengajaran, perlindungan, dan pemeliharaan. Pada dasarnya, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menjaga dan memberi makan anaknya, tetapi

juga untuk mendidik mereka. Menurut Wahy (2012), keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, karena di keluargalah anak-anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan pertama.

- 4) Adapun menurut Theresia Indira Shanty yang dikutip oleh Adnan (2018: 70) mengatakan bahwa, "Interaksi antara orang tua dan anak disebut pola asuh. Lebih detailnya, khususnya bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat bergaul dengan anak-anak. Termasuk bagaimana mengikuti aturan, menanamkan moral dan nilai, menunjukkan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang positif sehingga dapat menjadi teladan bagi anaknya." Di antara tujuan tersebut adalah pengetahuan, moral, nilai, dan harapan perilaku yang harus dimiliki anak sebagai orang dewasa. Interaksi antara orang tua dan anak disebut pola asuh (Adnan, 2018: 70). lebih rinci, terutama tentang cara orang tua berperilaku dengan anak-anak. Termasuk menanamkan nilai dan moral, menunjukkan kasih sayang, dan mengikuti aturan sehingga dapat menjadi teladan bagi anaknya.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mendidik anak-anaknya, baik dalam hal perilaku, perkataan, dan pendekatan pengajaran. Sebagai rasa tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik.

B. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola asuh orang tua, ada beberapa aspek pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Untuk menentukan pola pengasuhan yang permisif, otoriter, atau demokratis, dimensi ini menjadi tolak ukur. Baumrind menganggap pola asuh orang tua memiliki dua dimensi: kontrol dan kehangatan.

a. Dimensi Kontrol

Orang tua ingin anak mereka tumbuh dan berperilaku secara bertanggung jawab. Lima elemen penting termasuk dalam dimensi kontrol

1) Pembatasan (Restrictiveness)

Pembatasan adalah tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun situasi ini, banyak larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua seringkali meletakkan batasan pada tindakan atau kegiatan anak tanpa menjelaskan apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menganggapnya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

2) Tuntutan (Demandingness)

Orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak memiliki tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Jenis tuntutan yang diberikan oleh orang tua bervariasi tergantung pada seberapa baik mereka menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak mereka memenuhi tuntutan mereka.

3) Sikap Ketat (Strictness)

Ini berkaitan dengan bagaimana orang tua ketat dan tegas menjaga anak mereka untuk mematuhi aturan dan peraturan. Orang tua tidak ingin anaknya membantah atau menentang peraturan yang telah ditetapkan.

4) Campur Tangan (Intrusiveness)

Orang tua berinteraksi dengan kegiatan dan rencana anak. Bahwa orang tua yang selalu mengganggu kegiatan anak membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk

berkembang, yang mengakibatkan perasaan tidak berdaya. Anak-anak dapat mengalami konsekuensi seperti apatis, pasif, tidak termotivasi, apatis, dan depresi.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (Arbitrary exercise of power)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang memiliki kontrol yang kuat atas aturan dan batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman jika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, hukuman tidak disertai dengan penjelasan tentang lokasi kesalahan. Akibatnya, anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan kekuatan sewenang-wenang akan memiliki masalah dalam menjalin hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan kurang menarik diri. Selain dimensi kontrol, dimensi kehangatan juga sangat penting karena orang tua yang memiliki anak mampu menciptakan lingkungan keluarga yang menyenangkan.

Beberapa faktor berkontribusi pada dimensi kehangatan, termasuk:

- 1). Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- 2). Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- 3). Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- 4). Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- 5). Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Pada dasarnya, setiap orang tua tentu memiliki prinsip kehidupan yang diterapkan dalam keluarga mereka. Seperti kedisiplinan, tata aturan, hukuman, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, ada dimensi kontrol yang sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kehidupan ini. Namun, dimensi kontrol harus diimbangi dengan dimensi kehangatan agar tercipta suasana keluarga yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa terbebani saat menjalankan kewajiban sehari-harinya.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua seperti yang di kemukakan oleh (Supartini, 2004) yaitu “usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri”. Kualitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Variasi dalam kualitas pola asuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan orang tua, mata pencaharian, status sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan faktor lainnya.

D. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Baumrind (Fathi, 2011) menjelaskan jenis-jenis pola asuh orang tua ada: “*Authoritarian, Authoritative dan Permissive*”. Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baumrind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu “pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif” yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dimana orang tua memegang kendali yang ketat atas anak, seringkali bertindak keras, dan kurang memberikan kebebasan kepada anak. Anak cenderung mengikuti perintah tanpa ruang untuk berbicara. Ini dapat menghalangi kreativitas. Pola pengasuhan otoriter melibatkan orang tua yang

tegas dan memaksa anak mereka untuk mengikuti berbagai aturan tanpa mempertimbangkan perasaan mereka. Orang tua akan marah dan emosi jika anak melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan mereka. Anak-anak sering menerima hukuman mental dan fisik karena tetap tunduk, taat, dan menghormati orang tua mereka.

2. Pola Asuh Demokratis

Metode pengasuhan ini benar-benar efektif. Orang tua ramah, dan anak-anak bebas menyuarakan pendapatnya. Di sini, orang tua harus mendengarkan keluhan anak-anaknya dan memberikan komentar. Mereka juga harus memberikan penjelasan tentang tindakan yang diambil anak-anaknya. Metode pengasuh ini mengajarkan anak untuk menjadi lebih baik, seperti mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan memberi tahu mereka mengapa itu perlu. Jenis pengasuhan ini tidak disukai oleh kebanyakan orang tua modern. Pola asuh ini mendorong komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak.

3. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif, orangtua memberikan anak kebebasan penuh tanpa kontrol yang memadai. Orang tua yang permisif biasanya memberi anak-anak mereka otonomi penuh setiap saat. Meskipun anak-anak tidak memiliki tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa, mereka memiliki hak yang sama. Karena orang tua membiarkan anak-anak mereka mengatur diri mereka sendiri, orang tua memiliki sedikit pengaruh terhadap anak-anak mereka.

Dalam gaya pola asuh permissive orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif menurut Widyarini (2009) yaitu: Berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktifitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Metode kuantitatif Sugiyono (2020) yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X SMK PAB 2 HELVETIA yang berjumlah 116 siswa. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang banyak. Maka peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat mewakili). Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan rumus Slovin.

Rumus Slovin yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020) dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai $e=10\%$ (0,10). Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$S = \frac{116}{1 + 116 \cdot (0,10)^2}$$

$$S = \frac{116}{2,16} = 54$$

Jadi, sampel yang diperlukan adalah 54 siswa

Sugiyono (2020), mengemukakan bahwa metode analisis data merupakan suatu cara untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hasil yang telah diajukan. Analisis data dalam penelitian adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, media penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner/angket yang telah disusun berdasarkan variabel. Kuisioner yang disusun kemudian disebarikan kepada siswa responden. Kemudian memberikan analisis data yang dilakukan melalui proses tabulasi data. Tabulasi data dilakukan dengan cara memberikan skor pada butir-butir soal yang telah dijawab oleh siswa.

3.1 Tabel Penilaian Angket

Jawaban	Penilaian	
	Favourable	Unfavourable
Selalu (S)	1	4
Sering (SS)	2	3
Kadang-kadang(KK)	3	2
Tidak Pernah (TP)	4	1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil tabel diatas jumlah jawaban yang paling sering muncul (lampiran) mayoritas responden dengan jumlah 54 pada pertanyaan . Pada item (1) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) tidak diizinkan bermain di luar oleh orang tua walaupun hari libur. Pada item (2) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) memaksa untuk melakukan kegiatan tertentu. Pada item (3) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) dihukum jika tidak mendengarkan perintah orang tua. Pada item (4) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) mengingatkan dengan nada membentak jika melakukan kesalahan. Pada item (5) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) hukuman yang tidak menyenangkan ketika mengabaikan perintah orang tua. Pada item (6) pola asuh orang tua rata-rata responden Tidak Pernah (4) konsekuensi fisik dari orang tua yang tidak menyenangkan.

Pada item (7) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) mengharuskan mendapatkan peringkat pertama di kelas. Pada item (8) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) menuntut untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas. Pada item (9) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) tidak menanyakan kegiatan yang di lakukan setiap hari. Pada item

(10) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) menegur jika Anda pulang terlambat. Pada item (11) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) mengingatkan Anda untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Pada item (12) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) tidak memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan. Pada item (13) pola asuh orang tua rata-rata responden Sering (2) meragukan ketika mengambil suatu keputusan. Pada item (14) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) bertanya apakah barang yang ingin Anda beli benar-benar saya butuhkan.

Pada item (15) pola asuh orang tua rata-rata responden kadang-kadang (3) membebaskan mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Pada item (16) pola asuh orang tua rata-rata responden Tidak Pernah (4) langsung memarahi jika nilai saya turun, tetapi mau mendengarkan alasan kenapa melakukan kesalahan. Pada item (17) pola asuh orang tua rata-rata responden kadang-kadang (3) memperbolehkan bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik. Pada item (18) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) memberi tahu letak kesalahan ketika berbuat kesalahan daripada memarahi. Pada item (19) pola asuh orang tua rata-rata responden Tidak Pernah (4) memberikan pujian ketika Anda belajar dengan rajin. Pada item (20) pola asuh orang tua rata-rata responden Kadang-kadang (3) memarahi jika melakukan kesalahan tanpa mau mendengarkan alasannya

B. Pembahasan

Berdasarkan jumlah jawaban yang paling sering muncul bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi perilaku, keterampilan sosial, dan motivasi akademik anak. Hal ini mencakup sikap, tindakan, dan metode disiplin yang diterapkan orang tua. Berdasarkan hasil survei, banyak responden menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang membatasi bermain di luar rumah bahkan saat liburan dan kadang-kadang menuntut kegiatan tertentu. Banyak responden melaporkan bahwa orang tua mereka sering menggunakan nada tinggi untuk mengoreksi kesalahan dan kadang-kadang memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan karena ketidakpatuhan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami konsekuensi fisik yang tidak menyenangkan dari orang tua mereka. Banyak responden menyebutkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang mengharuskan mereka untuk mencapai nilai tertinggi. Banyak responden menunjukkan bahwa orang tua mereka sering tidak bertanya tentang kegiatan sehari-hari mereka tetapi sering mengingatkan mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan memarahi mereka karena terlambat. .

Sebagian responden menjawab bahwa orang tua mereka sering meragukan keputusan mereka, tetapi kadang-kadang mengizinkan mereka membuat pilihan secara mandiri dan bertanya apakah pembelian benar-benar dibutuhkan. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah langsung memarahi mereka karena nilai yang buruk tetapi bersedia mendengarkan alasannya. Banyak responden melaporkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang menunjukkan kesalahan daripada memarahi dan mengizinkan mereka untuk bergaul dengan pengaruh positif. Banyak responden menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memuji mereka karena belajar dengan rajin. Banyak juga responden menjawab bahwa orang tua mereka kadang-kadang memarahi mereka karena kesalahan tanpa mendengarkan penjelasan mereka. Secara keseluruhan, survei menunjukkan campuran pendekatan pengasuhan, yaitu dengan kecenderungan ke arah disiplin yang tidak konsisten yang mengarah pada gaya pola asuh permisif, tekanan untuk kesuksesan akademik yang mengarah pada gaya pengasuhan otoriter, dan sebagian orang tua juga menerapkan gaya pengasuhan demokratis terlihat dari jawaban responden sering meragukan keputusan mereka, tetapi terkadang mengizinkan untuk membuat pilihan secara mandiri dengan batasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthamaainnah, Heliati Fajriah, dan Luthfiani Roemin (2021), menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling banyak diterapkan oleh orang tua (56%) karena memiliki standar dan aturan yang jelas dalam mengasuh anak, pola asuh permisif

diterapkan 33% oleh orang tua karena menganggap anak belum memiliki ilmu sehingga mengasuh anak tanpa batasan tertentu. Sementara itu, pola asuh otoriter diterapkan oleh 11% orang tua karena merasa memiliki hak penuh dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya. Sebuah studi tahun 2020 di Pontianak menemukan bahwa gaya pola asuh demokratis adalah yang paling umum (88,80%), diikuti oleh permisif (6,66%), dan otoriter (4,44%). Penelitian menyoroti karakteristik pengasuhan otoriter, seperti menuntut kepatuhan, tidak responsif terhadap kebutuhan anak, dan terlalu terlibat dalam kegiatan anak. Hal ini juga dapat melibatkan disiplin yang keras dan kurangnya kehangatan. Pengasuhan permisif ditandai dengan respons yang tinggi terhadap keinginan anak, kurangnya tuntutan, dan penegakan aturan yang tidak konsisten, terkadang terkesan memanjakan anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan adanya campuran pendekatan pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak. Pendekatan pengasuhan pada anak mengarah pada gaya pengasuhan yang cenderung disiplin yang tidak konsisten atau mengarah pada pola asuh orang tua permisif dan otoriter, serta beberapa elemen pengasuhan demokratis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan jawaban dari siswa kelas X SMK PAB 2 Helvetia menunjukkan adanya campuran pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua siswa, yaitu disiplin tidak konsisten yang mengarah pada gaya permisif, tekanan untuk kesuksesan akademik yang mengarah pada gaya otoriter, dan sebagian orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis terlihat dari jawaban responden orang tua yang sering meragukan keputusan mereka, tetapi terkadang mengizinkan untuk membuat pilihan secara mandiri dengan batasan. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi perilaku, keterampilan sosial, dan motivasi akademik anak, termasuk sikap, tindakan, dan metode disiplin.

Diharapkan, dengan adanya pemahaman mengenai pola asuh ini, siswa dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua, jangan ragu untuk menyampaikan pendapat dan perasaanmu, cobalah memahami sudut pandang orang tua serta berdiskusilah dengan bijak mengenai harapan dan batasan. Teruslah belajar dengan giat dan jangan mudah menyerah. Ingatlah bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil.

pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diharapkan agar orang tua dapat terus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang suportif dan penuh kasih sayang. Berikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan, namun tetaplah membimbing dan memberikan arahan yang tepat. Hargai setiap usaha dan prestasi anak, serta jadilah teladan yang baik bagi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Potensi Utama, Dekan, serta Kaprodi Psikologi Universitas Potensi Utama, dan mahasiswi yang telah ikut berpartisipasi memberi dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1]Diastuti, I. M. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dan karakter anak. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*. download.garuda.kemdikbud.go.id.
- [2]Fathonah, I. N., Kartono, K., & Purwanti, E. (2022). Pola Asuh dan Kedekatan Orang Tua (Ibu) yang Bekerja pada Pencapaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*.
- [3]Hafiz, S. El, & Almaududi, A. A. (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. In ... : *Jurnal* download.garuda.kemdikbud.go.id.
- [4]Hayati, N., Nathasia, N. D., Fauziah, F., & ... (2021). Implementasi Google Family Link Sebagai Tools Parenting Control Anak. *JMM-Jurnal Masyarakat*.
- [5]Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*.
- [6]Kasingku, J. D., Warouw, W. N., & ... (2023). Increasing Educational Awareness of Parenting Styles and Family Social Support on Adolescent Mental Health. In *JURNAL PAJAR*.
- [7]Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- [8]Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. In *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- [9]Muarifah, A., & Puspitasari, I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Persaingan Antar Saudara. *Jurnal Psikologi Insight*.
- [10]Muslimin, A., Saefudin, A., & Farida, Y. E. (2024). Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di Desa Menganti Kedung Jepara. *Jurnal Basicedu*.
- [11]Oktafiani, T., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- [12]Nuariningsih, I., Janah, D., & ... (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan*.
- [13]Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) dan Perilaku Agresif Pada Siswa di Salah Satu SMA di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- [14]Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In Alvabeta. CV.

- [15]Utami, C. F., & Fitriyani, P. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*.
- [16]Yunita, R., Neviyarni, S., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2020). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- [17]Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2019). Character Education In Family Through Parenting Pattern. *Jurnal Kependidikan*.
- [18]Zulaikha, F., & Astiningsih, N. W. W. (2021). Pola Asuh Dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Di Kota Samarinda: pola asuh, stimulasi perkembangan. *Jurnal*